BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian ini menggunaan *Grand Theory* dan *Variable Theory*. *Grand Theory* tersebut meliputi *Signaling Theory, Stakeholder Theory, dan Agency Theory.* Sedangkan *Variable Theory* meliputi *Green Accounting, Corporate Social Responsibility* (CSR), *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Kinerja Perusahaan. Teori tersebut kemudian digambarkan pada gambar dibawah 2.1 dibawah ini.

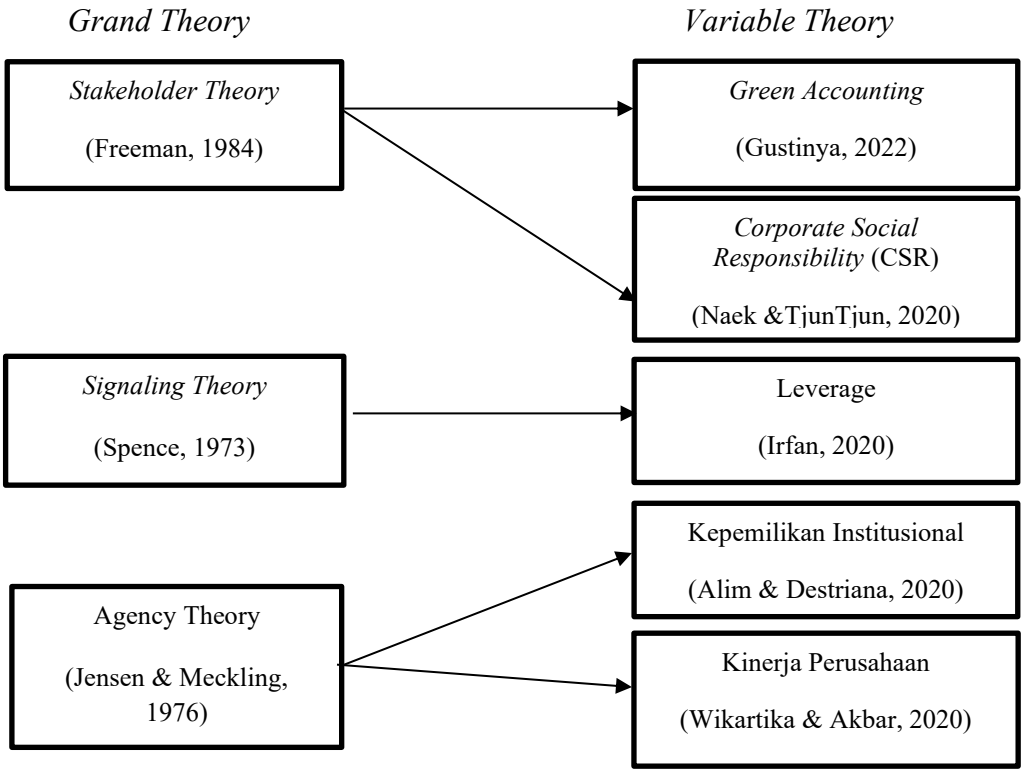

Gambar 2. 1 Kerangka Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Stakeholder muncul pertama kali pada tahun 1963 dalam literatur manajemen *Stanford Research Institute*. Konsep *stakeholder* muncul pertama kali diperkenalkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 dalam bukunya yang berjudul *Strategic Management: A Stakeholder Approach* menyatakan bahwa *stakeholder* dari sebuah organisasi adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan-tujuan organisasi tersebut (Freeman, 1984) .

Penerapan *stakeholder* juga menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, melainkan juga kepada badan-badan swasta lain seperti lembaga pemerintah, masyarakat, pelanggan, dan karyawan (Sastrawan Manullang, 2021). *Stakeholder theory* mewajibkan manajemen untuk mempertuimbangkan kebutuhan dan harapan bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan bisnis termasuk aspek pelaporan lingkungan (Nurul Hadi Zuherman & Ersi Sisdianto, 2024).

Stakeholder dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawabnya, karena memiliki peran secara langsung dengan kegiatan operasionalnya (Muria Siddhi & Putri, 2024). Perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi tentang kinerja finansial, sosial dan lingkungan untuk memenuhi ekspetasi *stakeholder* (Suripto, 2021). Menurut teori ini, sebuah perusahaan dapat bertahan dalam waktu yang lama jika mampu memenuhi kebutuhan *stakeholder* internal dan eksternal secara seimbang daripada hanya berfokus pada keuntungan finansial semata.

Stakeholder theory dapat menjadi landasan dalam penerapan *Green Accounting*, karena menekankan pentingnya perusahaan memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya. Penyajian informasi yang transaparan mengenai dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan melalui pelaporan keuangan akan membentuk citra positif perusahaan dimata *stakeholder,*seperti masyarakat, investor, pelanggan, dan pemerintah (Ade Dwi et al., 2023).. Hal ini dapat memperkuat reputasi perusahaan dan mendorong peningkatan Kinerja Perusahaan yang berkelanjutan. *Stakeholder theory* juga memiliki keterkaitan dengan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR). Melalui teori ini, perusahaan dipandang memiliki tanggung jawab moral dan strategis untuk memenuhi harapan sosial, lingkungan, dan ekonomi dari para *stakeholder*. *Corporat Sosial Responsibility* (CSR) menjadi sarana untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan. dengan demikian, penerapan *Green Accounting* dan *Corporat Sosial Responsibility* (CSR) yang didasari oleh *stakeholder theory* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan, tetapi juga untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi pihak yang berkepentingan.

2.1.2 *Signaling Theory*

Signaling theory pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam karyanya yang berjudul "*Job Market Signalig"*. Teori ini menjalaskan bagaimana individu atau organisasi dapat menggunakan sinyal untuk mengkomunikasikan informasi yang relevan kepada pihak lain dalam konteks ketidakpastian (Spence, 1973). *Signaling theory* menguraikan bahwa manajemen

menggunakan sinyal untuk mengantisipasi petumbuhan masa depan perusahaan, sehingga akan mempengaruhi reaksi investor (Dwi & Khomsiyah, 2023).

Informasi investor yang disampaikan oleh perusahaan kepada investor umunya akan dianalisis terlebih dahulu untuk menilai apakah sinyal positif atau sinyal negatif. Sinyal positif bagi mampu membentuk persepsi investor terhadap stabilitas dan prospek nilai perusahaan, sehingga dapat mendorong peningkatan investasi serta berdampak positif pada Kinerja Perusahaan. Sebaliknya, sinyal negatif dapat menurunkan kepercayaan pasar dan menciptakan potensi risiko yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyampaikan sinyal melalui transparansi informasi yang tepat, kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, guna memperkuat reputasi dan kredibilitas perusahaan di mata *stakholder* (Puspitaningrum & Indriani, 2022).

Signaling theory merupakan sebuah landasan untuk memahami bagaimana dinamika pasar dan pengambilan keputusan terutama dalam kondisi asimetri informasi. Penggunaan *Leverage* dalam struktur modal perusahaan dapat menjadi sinyal yang kuat bagi perusahaan mengenai Kinerja Perusahaan (Sudirman et al., 2024). *Leverage* merupakan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam pembiayaan asetnya. Apabila tingkat leverage berada dalam batas wajar dan dikelola dengan baik, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan manajemen yang baik untuk mengelola utang secara efektif. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor, dan dapat mendorong Kinerja Peusahaan yang baik. Sebaliknya, *Leverage* yang terlalu tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai risiko gagal bayar dan penurunan likuiditas. *Leverage* yang terlalu rendah

dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu agresif untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan (Partiwi & Herawati, 2022).

2.1.3 *Agency theory*

Agency theory pertama kali diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajemen). Teori ini menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat menimbulkan konflik, sehingga dapat menciptakan biaya keagenan ketika manajemen bertindak tidak sejalan dengan tujuan pemilik perusahaan (Devi & Faisal, 2021). *Agency theory* merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara pemilik dan manajer perusahaan. Teori ini penting karena menunjukkan potensi konflik kepentingan yang bisa terjadi, dan mendorong perlunya mekanisme pengawasan untuk memastikan keputusan manajemen sesuai dengan tujuan pemilik perusahaan. Permasalahan antara agen dan pemilik terjadi karena adanya pertentangan antara pemilik dan agen, Kepemilikan Institusional berperan dalam mengurangi konflik agensi (Partiwi & Herawati, 2022). Dalam konteks ini, Kepemilikan Institusional berperan penting sebagai mekanisme pengawasan yang dapat menekan konflik agensi. Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, bukan individu atau perorangan. Kehadiran institusi seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya sebagai pemegang saham mayoritas memungkinkan terjadinya kontrol yang lebih kuat untuk mengawasi manajemen. Pengawasan oleh investor institusional dapat membantu mengawasi transparansi, efisiensi operasional serta pengambilan keputusan manajerial yang

akuntabel dan rasional (Rahmanda & Prabowo, 2024). Dengan demikian keberadaan Kepemilikan Institusional mampu menurunkan biaya agensi dan mendukung peningkatan Kinerja Perusahaan.

2.1.4 Kinerja Perusahaan

Kinerja Perusahaan merupakan kinerja yang diperlukan sebagai derajat pencapaian kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan agar mencapai tujuan perusahaan dan pengukurannya didasarkan pada indikator tertentu (Michella & Wijaya, 2024). Menurut Yuliansyah (2020) penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan yang berdasar pada sasaran, standar, dan kinerja yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat di definisikan bahwa Kinerja perusahaan merupakan suatu ukuran yang digunakan dalam mengelola operasional, finansial secara efisien untuk mencapai tujuan jangka panjang dan membangun kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Kinerja Perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa indikator rasio keuangan seperti *return on asset, return on equity, net profit margin, earning per share* (Astuti et al., 2021). *Return on asset* merupakan salah satu pengukuran yang paling sering digunakan untuk menilai Kinerja Perusahaan.

2.1.5 *Green Accounting*

Green Accounting berkembang pada tahun 1970-an di Eropa dan mulai berkembang penelitian terkait dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memperhatikan lingkungan akibat adanya aktivitas industri. *Green Accounting* mulai mendapatkan perhatian internasional ketika lembaga-lembaga seperti PBB

dan Bank Dunia menyarankan pengintegrasian aspek lingkungan dalam sistem akuntansi nasional untuk memperbaiki indikator kesejahteraan ekonomi (Husda et al., 2024). Di Indonesia, *Green Accounting* mulai berkembang sejak diterbitkannya Undang-undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta pelaporan berkelanjutan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk perusahaan publik. Menurut Lako, (2019) *Green Accounting* merupakan proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan menurut Rismawati (2024) *Green Accounting* merupakan suatu sistem akuntansi yang memperhitungkan biaya dan manfaat terkait dengan lingkungan alam dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. *Green Accounting* bertujuan untuk mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam aktivitas keuangan organisasi nirlaba guna menunjukkan kemampuan mereka dalam menghasilkan uang dan meningkatkan kehidupan manusia (Emmanuel, 2021).

Berdasarkan *stakeholder theory*, pengungkapan biaya lingkungan mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan seperti masyarakat, pemerintah, konsumen, dan investor. Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan biaya lingkungan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan, yang dapat menjadi indikator penting dalam Kinerja Perusahaan yang baik. Pelaporan

biaya lingkungan tidak hanya untuk memperkuat hubungan dengan *stakeholder*, tetapi juga untuk menciptakan kepercayaan yang berdampak positif terhadap reputasi, efisiensi operasional, dan pada akhirnya meningkatkan Kinerja Perusahaan secara keseluruhan. *Green Accounting* dapat diukur menggunakan indeks GRI, dan biaya lingkungan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya daur ulang (Aisyah et al., 2025).

2.1.6 *Corporate Social Responsibility* (CSR)

John Elkington pada tahun 1998 mempopulerkan mengenai konsep *Triple Bottom Line*, yang merupakan kerangka kerja keberlanjutan yang berfokus pada *people, planet, profit.* Perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial (Arnan & Bayunitri, 2024).

Perkembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bermula dari pendekatan etika bisnis yang menekankan pentingnya moralitas dan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat. Syamsir dan Fadillah (2023), transformasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari sekedar kegiatan sosial menuju ke arah manajemmen keberlanjutan menjadi bukti bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) kini dilihat sebagai bentuk investasi sosial yang memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Di Indonesia, *Corporate Social Responsibility* (CSR) diatur dalam berbagai regulasi seperti Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012. Utami dan Gunawan (2023) menyatakan bahwa regulasi ini bertujuan untuk

memastikan bahwa aktivitas bisnis tidak hanya mementingkan keuntungan, tetapi juga keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan konsep yang menjelaskan kewajiban perusahaan tidak hanya terbatas pada pemenuhan tanggung jawab ekonomi, teteapi juga kepada masyarakat dan lingkungan. Menurut Shakila et al., (2024) *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan wujud nyata perusahaan dalam menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, yang pada akhirnya akan menciptakan keberlanjutan usaha. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat, serta pelestarian lingkungan. Hal ini yang menegaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) bukan hanya kegiatan biasa, tetapi juga menjadi strategi jangka panjang perusahaan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilaporkan dalam laporan keberlanjutan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur menggunakan berbagai indeks seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *Islamic Social Repoting (ISR)*. Secacra umum, *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi pilar penting dalam strategi bisnis berkelanjutan. pengukuran *Corporate Social Responsibility* (CSR) menggunakan indeks GRI (R. Trisnawati, 2012).

2.1.7 *Leverage*

Leverage memiliki peran penting dalam menentukan struktur keuangan dan strategi pendanaan perusahan. *Leverage* digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai sejauh mana karakteristik perusahaan mempengaruhi Kinerja

Perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana asset perusahaan di biayai oleh utang (N. Salma & Riska, 2020). Rasio *Leverage* juga dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban perusahaan dengan total aset atau modal sebagai jaminan (Michella & Wijaya, 2024).

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan proporsi antara utang terhadap modal sendiri atau terhadap total asset perusahaan. *Leverage* memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan pendanaan, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Salah satu bentuk pengukuran *Leverage* yang umum digunakan adalah *debt to equity ratio*, yaitu rasio antara total utang dengan modal perusahaan. *Debt to equity ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya dengan modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasio *debt to equity*, semakin besar tingkat semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan yang dapat meningkatkan risiko keuangan (Mufit & Handayani, 2025).

2.1.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merujuk pada penguasaan saham perusahaan oleh lembaga-lembaga seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan manajer investasi. Menurut Ferreira dan Mator (2019), Kepemilikan Institusional memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan, karena institusi memiliki insentif untuk memantau manajemen dan meningkatkan Kinerja Perusahaan.

Kepemilikan Institusional berfungsi sebagai pengawas yang efektif terhadp manajemen. Menurut Gillan dan Starks (2021), institusi cenderung lebih aktif

dalam mempengaruhi keputusan strategis perusahaan dan mengawasi kinerja manajer. Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan Kepemilikan Institusional yang tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik, karena adanya pengawasan yang lebih ketat dan insentif untuk meningkatkan nilai pemegang saham.

Faktor yang dapat mempengaruhi Kepemilikan Institusional seperti faktor stabilitas politik dan ekonomi, serta regulasi pasar modal. Menurut Almutairi et al. (2022), negara dengan regulasi yang lebih ketat cenderung memiliki tingkat Kepemilikan Institusional yang lebih tinggi. Faktor lain seperti ukuran perusahaan, likuiditas saham, dan kinerja historis juga dapat berperan dalam menarik minat investor instiitusi. Penelitian oleh Bena et al. (2023) menunjukkan bahwa perusahaan besar dengan kinerja yang baik lebih mungkin menarik Kepemilikan Institusional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul penelitian yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk melakukan perbandingan dan referensi, serta menghindari asumsi bahwa penelitian ini sama dengan penelitian lain. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti; Judul; Publikasi; Tahun	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Tessa Eka Tania, I. B. Ketut Bayangakara; *The Effect of Green Accounting, Company Characteristics, Ownership Structure, And GCG On the Company's Perfomance in the Steel Sub Sector Listed on The* IDX; Jurnal Ekonomi Akuntansi; 2024	Kuantitatif	1. *Green Accounting* mempengaruhi Kinerja Perusahaan 2. Karakteristik perusahaan mempengaruhi Kinerja Perusahaan 3. Struktur kepemikikan mempengaruhi kinerja perusahaan 4. GCG mempengaruhi Kinerja Perusahaan	1. Memiliki kesamaan fokus pada *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan analisis data kuantitatif	1. Pengukuran *Green Accounting* menggunakan PROPER 2. Objek penelitian ini mengguanakan sektor logam yang terdaftar di IDX pada tahun 2019-2022
2	Siti Khairani, Usniawati Keristin, Fernandho Rudy Husin; Pengaruh *Green Accounting* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Kinerja Perusahaan; JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi; 2024	Kuantitatif	1. *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan 2. *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan	1. Berfokus pada *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian menggunakan indeks saham LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 2. Pengukuran variabel *Green Accounting* berbeda
3	Maghfira Laksita Ratusasi, Arum Prastiwi; Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan dan Industri Semen yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-	Kuantitatif	1. *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan	1. Berfokus pada *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian menggunakan perusahaan sektor pertambangan dan industri semen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 2. Pengukuran variabel *Green*

No	Nama Peneliti; Judul; Publikasi; Tahun	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	2018; Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB; 2021				*Accounting* berbeda
4	Rika Surianto Zalukhu, Rapat Piter Sony Hutauruk, Metyria Imelda Hutabarat, Nadya Syakira Anidini; Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan; Jurnal Ilmiah Akuntansi; 2022	Kuantitatif	1. *Green Accounting* berpengaruh secara parsial berpengaruh positif dan signifikan 2. Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan	1. Berfokus pada *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 2. Pengukuran variabel *Green Accounting* berbeda
5	Citra Maylinnda Putri, Endang Sri Utami; Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada perusahaan peraih penghargaan industri hijau yang listing di BEI 2020-2022); Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS); 2024	Kuantitatif	1. *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan	1. Berfokus pada *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan peraih penghargaan di industri hijau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2020-2022 2. Pengukuran variabel *Green Accounting* berbeda
Penelitian Terdahulu Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Perusahaan					
6	Rudi Abdullah, Hasni; Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan pada PT. PLN UP3 Baubau; Jurnal Komunikasi dan	Kuantitatif	1. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan PT. PLN UP3 Baubau	1. Berfokus pada *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian hanya berfokus pada satu perusahaan yaitu PT. PLN UP3 Baubau

No	Nama Peneliti; Judul; Publikasi; Tahun	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Teknologi Informasi; 2020				
7	Tati Rosyati, Fina Fitriyana; Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan; Jurnal Riset Akuntansi Politala; 2022	Kuantitatif	1. *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan 2. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan	1. Berfokus pada *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020
8	Ni Putu Sari Adnyani, I Dewa Made Endiana, Putu Edy Arizona; Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan; Jurnal Kharisma; 2020	Kuantitatif	1. *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan 2. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan	1. Berfokus pada Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
9	Fransisco Allan, Jullie J Sondakh, Hendrik Gamaliel; Pengaruh *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada	Kuantitatif	1. *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan 2. *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan	1. Berfokus pada *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

No	Nama Peneliti; Judul; Publikasi; Tahun	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia); Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing; 2020		3. *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan		
10	Muhammad Esa Septian, Gilbert Rely, Pratiwi Nila Sari; Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Green Relational Capital* dan Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan (Emiten Sektor *Agriculture* Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023); Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT); 2025	Kuantitatif	1. *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan 2. Green Relationall Capital tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan 3. *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan	1. Berfokus pada *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian ini menggunakan emiten sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023
Penelitian Terdahulu Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan					
11	Davih Silom, Ivonne S. Saerang, Lawren Julio Rumokoy; Pengaruh *Global Economic Policy Uncertainty,* Likuiditas, *Leverage*, dan *Firm Size* terhadap Kinerja Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel dan Restoran yang terdaftar di	Kuantitatif	1. *Global Economic Policy Uncertainty* berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan 2. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap	1. Berfokus pada *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan sub sektor Pariwisata, Hotel, dan Restoran yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020

No	Nama Peneliti; Judul; Publikasi; Tahun	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Bursa Efek Indonesia; Jurnal EMBA; 2023		Kinerja Perusahaan 3. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan 4. *Firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan		
12	Dinda Purwitasari, Sumardi, Meita Larasati; Pengaruh Tingkat Risiko *Environmental Social Governance (ESG)* dan *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan pada Indeks IDXESGL tahun 2020-2022; Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis; 2023	Kuantitatif	1. ESG berpengaruh signifikan terhadao Kinerja Perusahaan *2.* *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan	1. Berfokus pada *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian menggunakan perusahaan yang masuk ke dalam indeks IDXESGL tahun 2020-2022
13	Mutiara; Pengaruh Kepemilikan Publik dan *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan; Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan (JAKP); 2024	Kuantitatif	1. Kepemilikan Publik positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan 2. *Leverage* negatif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan	1. Berfokus pada *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur di industri pertanbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
14	Muhammad Khoirul Mufit,	Kuantitatif	1. Kepemilikan saham asing	1. Berfokus pada *Leverage*	1. Objek penelitian ini

No	Nama Peneliti; Judul; Publikasi; Tahun	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Fitri Handayani; Analisis Pengaruh Kepemilikan Saham oleh Asing, Ukuran Perusahaan (*Firm Size)*, dan *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan (ROE) Sektor Perbankan pada Indeks LQ45 periode 2020-2024; Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH); 2025		tidak berdampak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan 2. *Leverage* tidak berdampak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan	terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	menggunakan sektor perbankan yang terdaftar pada Indeks Q45 periode 2020-2024
15	Sherly Prastia, Afriyanti Hasanah; Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan; Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis; 2022	Kuantitatif	1. Kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan	1. Berfokus pada *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian ini menggunakan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019
Penelitian Terdahulu Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan					
16	Ratih Pratiwi, Herawati; Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan; Jurnal Kajian	Kuantitatif	1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan 2. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap	1. Berfokus pada Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

No	Nama Peneliti; Judul; Publikasi; Tahun	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Akuntansi dan Auditing; 2022		Kinerja Perusahaan 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan		
17	Febriana Lengi Siprianus, Rochmad Bayu Utomo; Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Konsentrasi terhadap Kinerja Perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023; JUREMI: Jurnal Riset Ekonomi; 2024	Kuantitatif	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan 2. Kepemilikan asing berpengaruh positif namun tidak signifikan 3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan 4. Kepemilikan konsentrasi berpengaruh positif dan signifikan	1. Berfokus pada Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023
18	Nur Anisah, Ulil Hartono; Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja	Kuantitatif	1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh	1. Berfokus pada Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode	1. Objek penelitian ini menggunakan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek

No	Nama Peneliti; Judul; Publikasi; Tahun	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia; Jurnal Ilmu Manajemen; 2022		terhadap Kinerja Perusahaan 2. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan	Kuantitatif	Indonesia periode 2017-2020
19	Joshua Gunawan, Henryanto Wijaya; Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan; Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara; 2020	Kuantitatif	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan 2. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan	1. Berfokus pada Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan 2. Mengunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yag terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018
20	Alam Armansyah, Kusumadewi, Karlina Aprilia; Penagruh Kepemilikan Institusional dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor *consumer goods* yang tercatat di PT.	Kuantitatif	1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan 2. Tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan	1. Berfokus pada Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan 2. Menggunakan metode kuantitatif	1. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *consumer goods* yang telah tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia tahun 207-2019

No	Nama Peneliti; Judul; Publikasi; Tahun	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019; *Diponegoro Journal of Accounting*; 2022				

2.3 Rerangka Penelitian

Kerangka penelitian berfungsi sebagai model konseptual yang menjelaskan bagaimana berbagai komponen di identifikasi sebagai masalah yang berhubungan dengan teori. Masalah dalam penelitian ini adalah *Green Accounting, Corporate Social Responsibility* (CSR), *Leverage*, Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan. Peneliti menggunakan kerangka pemikiran sebagai dasar pembicaraan masalah untuk memudahkan pemahaman penelitian ini. Sebagaimana penelitian (Tania & Bayangkara, 2024; Siti Khairani et al., 2024; Ratusasi & Prastiwi, 2021; Zalukhu, 2022; Putri & Utami, 2024; (Eni, 2020) mengenai variabel *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Perusahaan yang dilakukan oleh (Sustika & Fitriah, 2025; Allan et al., 2020; Riyanti & Murwaningsari, 2023; Sari Regita & Hermana, 2024). Variabel *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan yang dilakukan oleh (Azzahra & Fauzan, 2024; Muria Siddhi & Putri, 2024; (Michella & Wijaya, 2024; Widyari et al., 2022). Dan penelitian mengenai Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan yang dilakukan oleh (Devi & Faisal, 2021; Partiwi & Herawati, 2022; Armansyah & Aprilia, 2022; Anisah & Hartono, 2022; Siprianus & Utomo, 2024).

Berikut merupakan gambaran mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu:

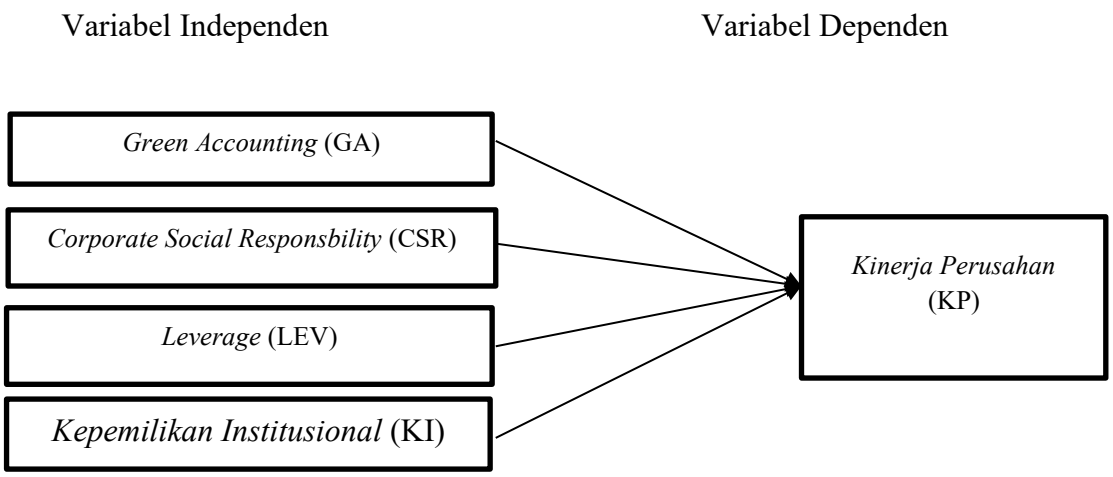

Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian

Keterangan :

GA= *Green Accounting,* CSR = *Corporate Social Responsbility* (CSR), LEV = *Leverage*, KI = Kepemilikan Institusional, KP = Kinerja Perusahaan

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan

Green Accounting merupakan jenis akuntansi yang memasukkan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, serta dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari perencanaan dan keputusan ekonomi (Deswanto, 2022). Melalui penerapan *Green Accounting,* perusahaan tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan ekonomi tetapi juga memperhatikan efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan pendekatan ini dapat memungkinkan perusahaan untuk menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan (Talapessy et al., 2025).

Salah satu bentuk implementasi *Green Accounting* yang paling umum adalah melalui pengungkapan biaya lingkungan, yaitu pelaporan biaya-biaya yang berkaitan dengan pengendalian, pencegahan, serta pemulihan dampak lingkungan akibat aktivitas operasional perusahaan (Angelina, 2021). Berdasarkan *stakeholder theory*, pengungkapan biaya lingkungan mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan seperti masyarakat, pemerintah, konsumen, dan investor. Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan biaya lingkungan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan, yang dapat menjadi indikator penting dalam Kinerja Perusahaan yang baik. Pelaporan biaya lingkungan tidak hanya untuk memperkuat hubungan dengan *stakeholder*, tetapi juga untuk menciptakan kepercayaan yang berdampak positif terhadap reputasi, efisiensi operasional, dan pada akhirnya meningkatkan Kinerja Perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk mendukung hipotesis ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sustika & Fitriah (2025) menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan sektor *food and* beverage. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zalukhu (2022) yang juga menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan di perusahaan sektor pertambangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ratusasi & Prastiwi (2021) menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa investor belum sepenuhnya mempertimbangkan pelaporan biaya lingkungan sebagai indikator kinerja dan masih menganggap bahwa *Green Accounting* sebagai

beban tambahan. Sehingga berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, peneliti mengambil hipotesis yakni:

H1: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

2.4.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Perusahaan

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan aspek social, ekonomi dalam menjalan aktivitas usahanya. perusahaan yang menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan baik menunjukkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta karyawan. Dalam konteks ini, *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi strategi penting untuk membangun kepercayaan publik dan memperkuat posisi perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

Teori yang mendasari pentingnya implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu *Stakeholder theory* yang dikemukakan oleh Freeman (1984). Teori ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pemangku kepentingan yang terlibat, termasuk karyawan, pemasok, pelanggan dan masyarakat. oleh karena itu, penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang konsisten dapat menjadi sarana menjalin hubungan jangka panjang dengan para pihak yang berkepentingan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan secara terbuka dan berkelanjutan akan memberikan dampak positif dan membangun

persepsi publik terhadap perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkapkan dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan serta meningkatkan loyalitas konsumen (Trisnawati et al., 2023). Citra positif yang didapat perusahaan akan berdampak pada kemudahan dalam mendapatkan investor sehingga perusahaan dapat meningkatkan laba. Hal ini dibuktikan pada riset yang dilakukan oleh Adnyani (2020) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility (*CSR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Wrespatiningsih (2022) menemukan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, *Corporate Social Responsibility* (CSR) bukan hanya sekedar kewajiban moral atau kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga merupakan investasi strategis yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian, hipotesis *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

H2: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan

Leverage merupakaan strategi pendanaan perusahaan melalui penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan dengan harapan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari aset tersebut akan menutupi biaya bunga. *Leverage* dapat

memberikan keuntungan berupa penghematan pajak dan meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham. Namun, penggunaan utang yang berlebihan juga dapat meningkatkan risiko kebangkrutan.

Signaling theory yang dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan struktur modal sebagai sinyal kepada pasar mengenai kualitas dan prospek masa depan mereka. Dalam konteks *Leverage*, perusahaan yang memilih untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dapat dianggap sebagai sinyal positif kepada investor bahwa manajemen percaya pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban utang. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor hingga meningkatkan Kinerja Perusahan.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang membandingkan ekuitas dengan utang dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang ada. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pinjaman perusahaan dibiayai oleh aset dan modalnya. Semakin tinggi *debt to equity* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula modal pinjaman yang digunakan untuk modal (investasi), sehingga menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Namun jika nilai *debt to equity* yang rendah menandakan bahwa perusahaan dapat melunasi utangnya dengan benar. Menurut penelitian Aurellia dan Henryanto (2024) *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan Azzahra & Fauzan (2024) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, *Leverage* dapat memberikan sinyal kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola utangnya. Dengan demikian, hipotesis *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan.

H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan Institusional merujuk pada penguasaan saham perusahaan oleh lembaga-lembaga seperti dana pensiun, manajer investasi, perusahaan asuransi. Menurut Ferreira dan Matos (2019), Kepemilikan Institusional berperan penting dalam tata kelola perusahaan karena institusi memiliki kemampuan untuk memantau manajemen dan meningkatkan Kinerja Perusahaan.

Agency theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam konteks ini, Kepemilikan Institusional dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif. Institusi yang memiliki saham perusahaan cenderung lebih aktif dalam mempengaruhi keputusan strategis dan mengawasi kinerja manajer, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pratiwi & Herawati (2022) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Wijaya

(2020) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhap Kinerja Perusahaan.

Kepemilikan Institusional dapat membantu untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen. Pengawasan yang lebih ketat akan menciptakan efisiensi dan transaparan, sehingga hipotesis Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

H4: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan